

**KEADAAN SOSIAL EKONOMI DAN BUDAYA MASYARAKAT SEKITAR MAKAM &
MASJID DEMAK**



HASIL PENELITIAN

Disusun oleh :

Drs. Edy Yusuf Nur SS, MM., M.Si., M.BA.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

2017

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum. Wr. Wb.

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan Penelitian Perilaku Masyarakat di Sekitar Makam Imogiri dengan baik.

Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada pihak-pihak yang sudah membantu dalam Penelitian ini. Penulis juga menyadari bahwa Penelitian ini masih kurang dari kata sempurna Oleh karena itu, penulis senantiasa menanti kritik dan saran yang membangun dari semua pihak guna penyempurnaan Penelitian ini.

Penulis berharap Penelitian ini dapat memberi apresiasi kepada para pembaca dan utamanya kepada penulis sendiri. Selain itu semoga Penelitian ini dapat memberi manfaat kepada pihak-pihak terkait yang ingin mengetahui lebih banyak sejarah Masjid Demak.

Wassalamualaikum. Wr. Wb.

Yogyakarta, 30 Juni 2017

Penyusun

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	2
C. Tujuan Penulisan.....	2
D. Metode Penelitian	2
BAB II PEMBAHASAN	7
A. Sejarah Makam Raja Demak	7
B. Sejarah Keberadaan Masjid Demak.....	19
C. Pengertian Keadaan Sosial Ekonomi dan Budaya Masyarakat	25
D. Hasil Penelitian mengenai Keadaan Sosial Ekonomi dan Budaya Masyarakat Sekitar Masjid dan Makam Raja Demak.....	27
BAB III KESIMPULAN.....	34
DAFTAR PUSTAKA.....	37

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lokasi Makam Raja-Raja Demak atau Makam Raja-Raja Kesultanan Demak berada di sisi Barat Laut Masjid Agung Demak, masih di dalam kompleks masjid. Dalam sejarahnya, masjid Demak dipercayai pernah menjadi tempat berkumpulnya para ulama (wali) yang menyebarkan agama Islam di tanah Jawa yang disebut dengan Walisongo. Pendiri masjid ini diperkirakan adalah Raden Patah, yaitu raja pertama dari Kesultanan Demak sekitar abad ke-15 Masehi.

Kelurahan Bintoro adalah salah satu daerah yang strategis di Kecamatan Demak. Keberadaan wilayahnya bersinggungan langsung dengan aktifitas-aktifitas sosial kemasyarakatan di Kabupaten Demak. Sarana dan prasarana yang memadai menjadikan daerah ini sebagai Kelurahan tauladan di Kecamatan Demak.

Heterogenitas yang ada di masyarakat mulai dari profesi, agama yang dianut, dan tingkat sosial dapat menjadikan adanya stratifikasi sosial. Salah satu faktor yang menyebabkan kondisi yang demikian adalah keberadaan Masjid Agung Demak dan makam Raja Demak dalam memberikan pengaruh terhadap masyarakat Kelurahan Bintoro, Kecamatan Demak, Kabupaten Demak.

Ini berarti bahwa keberadaan masjid dan makam Demak berdampak menguntungkan dan atau merugikan. Dinamika suatu masyarakat tercermin dari perubahan dan perkembangan yang terjadi, yaitu sebagai akibat dari hubungan antar orang-perorangan dan kelompok dengan kelompok. Apabila terjadi perubahan didalam sendi-sendi yang ada, pengetahuan tentang proses sosial dapat dipakai untuk memadai perilaku yang muncul.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana sejarah makam Raja Demak?
2. Bagaimana sejarah keberadaan Masjid Demak?
3. Apa pengertian keadaan sosial ekonomi dan budaya masyarakat?
4. Bagaimana keadaan sosial ekonomi dan budaya masyarakat sekitar makam dan masjid Demak?

C. Tujuan Penulisan

1. Mengetahui sejarah makam Raja Demak
2. Memaparkan sejarah keberadaan Masjid Demak.
3. Menjelaskan pengertian keadaan sosial ekonomi dan budaya masyarakat.
4. Mengetahui keadaan sosial ekonomi dan budaya masyarakat sekitar makam dan masjid demak.

D. Metode Penelitian

Bentuk Pendekatan Yang Digunakan

Penelitian ini menggunakan bentuk pendekatan dalam memperoleh data dengan Penelitian deskriptif kualitatif yaitu jenis Penelitian yang menggambarkan keadaan yang sebenarnya kemudian diolah melalui prosedur yang ada dan diwujudkan kedalam bentuk tulisan. Dari data yang bersifat deskriptif itu peneliti melakukan analisis data untuk membuat generalisasi dan menarik kesimpulan.

Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian dengan judul peranan keberadaan Masjid Agung Demak dalam perkembangan kehidupan sosial ekonomi dan budaya masyarakat Kelurahan Bintoro Kecamatan Demak Kabupaten Demak adalah Masjid Agung Demak, kawasan sekitar Masjid Agung Demak, dan Kelurahan Bintoro Kecamatan Demak Kabupaten Demak.

Penelitian dilakukan karena melihat masih lestarnya budaya dan tradisi lokal di daerah Kabupaten Demak yang banyak membawa pengaruh terhadap perkembangan kehidupan sosial ekonomi dan budaya masyarakat di Kelurahan Bintoro Kecamatan Demak Kabupaten Demak dan masyarakat yang mempunyai aktifitas di sekitar Masjid Agung Demak. Didalam pelaksanaan tradisi tersebut, terlihat sebuah kerukunan antara pejabat di lingkungan Kabupaten Demak dengan rakyatnya, dan keharmonisan Ulama dengan Umaro.

Subjek Penelitian

Subjek Penelitian atau Variabel Penelitian merupakan gejala yang timbul sebagai akibat dari pengaruh objek yang menjadi fokus dalam Penelitian. Variabel Penelitian ini menunjukkan atribut pengenal dari sekelompok orang atau obyek yang mempunyai variasi antara satu dengan yang lainnya dalam kelompok itu (Munawaroh, 2012).

Yang menjadi subjek di dalam Penelitian ini adalah masyarakat Kelurahan Bintoro Kecamatan Demak Kabupaten Demak, masyarakat yang mempunyai aktifitas rutin di lokasi Masjid Agung dan sekitarnya, Tokoh masyarakat, Pemerintahan Desa maupun pihak terkait lainnya.

Sumber Data

Data adalah catatan atas kumpulan beberapa fakta. Dalam penggunaan sehari-hari, data berarti suatu pernyataan yang diterima secara apa adanya. Pernyataan ini adalah hasil pengukuran atau pengamatan suatu variabel yang bentuknya dapat berupa angka, kata-kata, atau citra (Munawaroh, 2012).

Sumber data utama atau primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari subyek Penelitian. Sumber data primer ini berupa hasil wawancara dari nara sumber dan hasil dokumentasi yang diperoleh di lokasi Penelitian atau pengamatan lapangan yang dilakukan selama Penelitian. Data yang dijadikan sumber primer diantaranya meliputi data atau keterangan dari pengunjung masjid, penduduk yang mempunyai aktifitas di lokasi Masjid Agung Demak dan sekitarnya, dan tokoh masyarakat Kelurahan Bintoro Kecamatan Demak Kabupaten Demak.

Sumber data sekunder atau kedua adalah data yang diperoleh dari pihak lain dibuat objek. Penelitian atau data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber data. Sumber data ini berupa informasi dari orang yang mengetahui tentang objek penelitian, keterangan berupa dokumen buku referensi, dan arsip.

Teknik Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam Penelitian ini antara lain dengan wawancara atau Interview, yaitu sebuah kegiatan dalam rangka mengumpulkan informasi yang berlaku sebagai data, dengan melakukan percakapan atau tanya jawab antara yang berkepentingan atau peneliti dengan narasumber atau orang yang dianggap mempunyai informasi yang dibutuhkan, sehingga dapat dirangkaikan makna atau jawaban dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2008).

Secara garis besar pedoman di dalam kegiatan pengumpulan data ini dibagi menjadi; Pedoman wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar hal yang akan ditanyakan. Biasanya, keterangan atau jawaban dari wawancara tersebut bersifat luas atau kompleks. Dalam metode ini kreatifitas dan

kepekaan pewawancara sangat diperlukan karena kualitas hasil wawancara akan sangat dipengaruhi oleh pewawancara, dan Pedoman wawancara tersruktur, yaitu pedoman wawancara atau daftar pertanyaan yang tersusun secara rapi dan terperinci atau menyerupai check list, sehingga proses wawancara berjalan secara sistematis dan berpola. Data yang dihasilkan dari wawancara ini biasanya bersifat valid dan akuntabel.

Teknik pengumpulan data selanjutnya adalah observasi, yaitu pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis, dan berpola mengenai fenomena sosial didalam objek Penelitian dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan penterjemahan (Sugiyono, 2009).

Penentuan dan pemilihan teknik observasi sangat bergantung pada situasi dan jenis lingkungan objek yang akan diamati. Observasi dapat dibagi menjadi; Observasi Langsung atau partisipan, adalah suatu proses pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dengan ikut mengambil bagian secara langsung dalam kegiatan di lokasi Penelitian. Didalam teknik ini, peneliti harus mengikuti dengan seksama kegiatan yang berlangsung. Observasi Tidak Langsung atau Non Partisipan, merupakan suatu proses Penelitian yang dilakukan dengan peneliti tidak ikut ke dalam kegiatan di lokasi Penelitian, Peneliti hanya berkedudukan sebagai pengamat. Dalam teknik ini peneliti hanya hadir dalam peristiwa tetapi tidak dituntut berperan aktif atau terlibat secara langsung didalam kegiatan yang terdapat pada lokasi Penelitian.

Menurut metode Penelitian yang digunakan, pengamatan atau observasi Penelitian dilakukan dengan pertimbangan pengoptimalan kemampuan peneliti atau kapabilitas peneliti dalam mengamati, memahami, dan men-terjemahkan peristiwa kedalam bentuk tulisan.

Metode dokumentasi adalah cara memperoleh keterangan mengenai pokok bahasan berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, prasasti, notulen, dan agenda (Arikunto, 1996). Metode dokumentasi didalam Penelitian ini adalah mengumpulkan, mencatat, dan menyusun data yang telah diperoleh selama masa Penelitian. Di dalam Penelitian ini keterangan yang diperoleh adalah data tentang Masjid Agung Demak, keterangan dari pengunjung Masjid, Warga dan Tokoh masyarakat, Dinas Pariwisata Kabupaten Demak.

BAB 11

PEMBAHASAN

A. Sejarah Makam Raja Demak

Setelah Raden Patah berusia muda, lalu pergi ke Jawa untuk belajar dan berguru dg Sunan Ampel (Raden Rahmat) di Ampel denta. Selanjutnya menikah dengan Nyai Ageng Malaka (putri Sunan Ampel) kemudian diperintahkan untuk menyebarkan agama islam di Glagah Wangi (Jawa Tengah). di tempat inilah Raden Patah beserta istrinya mengepalai suatu masyarakat kecil kaum muslimin yang sudah ada sebelumnya. Pengirimannya ke glagah wangi (yg kemudian disebut Bintoro) adalh sebagai pelaksanaan Wali songo yg hendak membuat Demak sebagai pusat kegiatan islam yang terlatak di pantai utara di pertengahan Jawa Tengah, dan dari sana kelak mudah masuk ke pedalaman dan jauh letaknya dari Majapahit.

Atas usul Sunan Ampel, Raden Hasan diangkat menjadi bupati di Glagah Wangi oleh Raja Majapahit, dengan gelar "Adipati Bintoro". Tidak lama kemudian Majapahit runtuh karena diserang oleh Gilindrawardana dari Kediri pada tahun 1478 M dan pada tahun ini pula Kadipaten Bintoro melepaskan diri dan menyatakan berdiri sendiri sebagai kesultanan Demak yang untuk sementara dipimpin oleh Sunan Giri dengan gelar "Prabu Satmoto". selanjutnya pada th. 1481 M, Raden Hasan dinobatkan oleh para wali sebagai sultan (raja) Islam di Demak dg gelar "Sultan Syah Alam Akbar Al-Fattah" yang kemudian hari dikenal dg nama Raden Patah.

Dalam rangka menata pemerintahannya dan juga dalam usahanya mengembangkan agama Islam, Raden Patah bersama para wali mendirikan masjid besar sebagai pemusatan masjid-masjid yang telah ada terlebih dahulu di Kudus, Ngampel, Giri dan lain-lain. Pada saat itu Raden Patah menetapkan para wali sebagai penasehat dalam bidang pemerintahan dan keagamaan, diantaranya Sunan Kudus, sebagai Qhodli (hakim agung), Sunan Giri sebagai Mufti, Sunan Kalijogo sebagai imam besar dan penasehat pemerintahan. dari sinilah Raden Patah kemudian memberikan bantuan dan kesempatan seluas-luasnya kepada Walisongo dalam mengembangkan agama Islam.

Sejak Majapahit dipegang kekuasaannya oleh Gilindrawardana (disebut Brawijaya VI, Th. 1478-1498) maka praktis hubungan Demak dan Majapahit menjadi terputus.

Bahkan dalam internal pemerintahan Gilindrawardana sendiri terjadi persengketaan dengan patihnya yang bernama "Empu Tahan", sehingga mengakibatkan terbunuhnya sang patih tersebut.

Pada saat itu munculah patih Udara, anak dari patih Tahan. Hendak membalas kematian ayahnya dan berhasil membunuh prabu Gilindrawardana, sehingga majapahit dalam kekuasaan patih Udara dengan gelar "Prabu Udara" (Brawijaya VII). Dalam situasi tidak stabilnya suhu politik di majapahit, di manfaatkan Demak untuk mengadakan penyerangan ke majapahit (di bawah kekuasaan prabu Udara). peperangan ini berlangsung selama lima tahun. (1513 – 1518). dibawah pimpinan Raden Patah sendiri dengan bantuan Sunan Kudus dan pangeran Sebrang Lor. Raden Patah dan Sunan Kudus memimpin serangan dari darat lewat Madiun, sedangkan pangeran Sebrang lor atau patih unus memimpin pasukan lewat laut melalui sedayu. dan pada akhirnya Majapahit dapat ditaklukkan oleh Demak pada tahun 1518 M. tidak lama kemudian setelah dapat menaklukkan majapahit, Raden Patah meninggal dunia dan di makamkan di sebelah utara masjid Agung Demak.

2. Patih unus atau pangeran sebrang lor (raja demak II)

Patih Muhammad Yunus yang dalam catatan Portugis disebut Patih unus, adalah putera sulung Raden Patah. Sewaktu ayahnya memerintah, dia telah diangkat menjadi patih. Merangkap putra mahkota sekaligus sebagai panglima armada Demak. Beliau adalah raja yg mempunyai cita-cita tinggi dalam melanjutkan perjuangan ayahnya. Daerah-daerah yang belum takluk ke Demak, segeralah ditaklukkannya.

Di dalam buku-buku cerita babat jawa timur dan jawa tengah, patih unus sangat legendaries. Dia bergelar "sultan syah alam akbar II" kemudian di sebut pangeran "sebrang lor". Diambil dari daerah asal tempat tinggalnya di seberang utara. . setelah jatuhnya majapahit, kondisi kraton menjadi telantar. Hal ini mendorong Patih unus untuk memindahkan pusaka-pusaka majapahit ke Demak. Diantaranya berupa 8 tiang pendapa yang kemudian ditempatkan di serambi masjid agung Demak. Sampai sekarang masih dapat dilihat dan terpelihara dg baik.

Patih Unus tidak lama memerintah, hanya 3 tahun, dari th. 1518 – 1521 M. sebagian besar hidupnya berada ditengah-tengah medan pertempuran, tetapi sebelum naik tahta, patih unus sudah lama membantu ayahnya dalam pemerintahan Demak.

3. Raden Trenggono (raja Demak III)

Sepeninggal Patihunus dengan tidak meninggalkan satu putrapun yg semestinya menggantikannya, hanya meninggalkan saudara . diantaranya yg tertua adalah Pangeran Sekar Sedo Lepen dan yang muda adalah Pangeran trenggono. Rupa-rupanya keduanya berambisi hendak menjadi raja pengganti Patih Unus, sehingga timbul perebutan kekuasaan. Jika tidak diatasi dapat menimbulkan perang saudara. Maka bertindaklah putra tertua pangeran trenggono yaitu Raden MUKMIN, atau lebih dikenal dg sebutan “Sunan Prawoto”. pangeran sekar sedo lepen yg masih pamannya sendiri di bunuh dan mati disungai. Dengan demikian ayahnya lah yang berhak menduduki tahta kerajaan.

Makam Pangeran Sedo Lepen

Sultan Trenggono pada awal kepemimpinannya telah punya banyak rencana besar dan penting dalam menentukan perkembangan islam diseluruh jawa. Setelah diketahui bahwa bangsa Portugis hendak menanamkan kekuasaanya di jawa barat, maka sultan trenggono memerintahkan Fatahillah untuk segera menyerang jawa barat. Mula-mula Fatahillah menduduki Banten, kemudian dari banten melanjutkan penyerangan ke Sunda kelapa. Pada tanggal 22 juni 1527 M, sunda kelapa dapat dikuasainya. Dan selanjutnya diganti namanya menjadi”jayakarta”artinya”kemenangan yang sempurna”. dari sunda kelapa pasukan Demak juga berhasil menaklukkan Cirebon yang menjadi kekuasaan Pajajaran. Dan sejak itu Demak telah dapat menguasai daerah-daerah pesisir utara jawa barat, jawa tengah dan sebagian jawa timur. Atas jasa-jasa Fatahillah kemudian beliau diangkat oleh sultan trenggono menjadi adipati Banten.

Sesudah penaklukan Demak ke beberapa daerah di jawa barat tsb, sultan trenggono berencana menaklukan Pasuruan, yg saat itu masih diperintah oleh raja hindu. saying dalam perjalanan ke pasuruan, sultan trenggono meninggal dunia karena dibunuh oleh seorang adipati Surabaya yang masih berusia 10 tahun, sewaktu anak tersebut menghadangkan sirih kepada nya.

Akibat kematian sultan trenggono ini, menyebabkan kemelut politik didalam kalangan intern keluarga penguasa Demak, kemelut yang tidak berkesudahan itu justru menjadi penyebab pokok keruntuhan kerajaan demak dan beralih ke Pajang.

Lokasi Makam Para Raja Demak

Lokasi Makam Raja-Raja Demak atau Makam Raja-Raja Kesultanan Demak berada di sisi Barat Laut Masjid Agung Demak, masih di dalam kompleks masjid. Untuk menuju makam kami berjalan ke utara dari serambi masjid, melewati situs kolam wudlu Masjid Agung Demak yang ada di sisi kanan halaman. Di ujung halaman ada serambi dengan lorong penghubung.

Jika masuk ke serambi dan berjalan ke arah kanan maka pengunjung akan masuk ke dalam gedung Museum Masjid Agung Demak, yang kami kunjungi belakangan. Kami berjalan menyusur lorong ke arah kiri untuk sampai di area Makam Raja-Raja Demak yang terlihat rapi dan terawat baik. Hanya ada beberapa peziarah saat itu, dan seorang juru kunci.

Sebelum melihat berkeliling di Makam Raja-Raja Demak yang tak begitu luas itu kami sempat berbincang selama beberapa saat dengan kuncen makam yang bernama Sulhan sambil duduk di lantai lorong penghubung. Menurut pengakuannya, ia yang sekarang berumur 47 tahun sudah mengabdikan menjadi kuncen di kompleks pemakaman ini selama 23 tahun.

Pemandangan dari lorong yang menghubungkan Museum Masjid Agung Demak dengan kuncup makam di ujung kiri kompleks Makam Raja-Raja Demak di latar belakang. Di sebelah kiri depan adalah Kubur Pangeran Benawa, dan di kanan ada pendopo yang disebut Paseban, tempat peziarah duduk bersila menghadap makam untuk membaca ayat suci dan memanjatkan doa.

Deret kubur terbuka yang dihuni orang penting yang semasa hidupnya mengukir sejarah dan menghias buku pelajaran itu disebut Makam Kasepuhan. Sebagian nama menjadi lebih dikenal berkat buku cerita silat atau roman berlatar sejarah, seperti Nagasasra – Sabuk Inten karya SH Mintardja. Sedangkan yang ada dalam cungkup disebut Makam Kaneman.

Tiga kubur utama yang ada di Makam Kasepuhan adalah Makam Raden Patah (Raden Abdul Fattah Al-Akbar Sayyidin Panotogomo, Sultan Demak I), Raden Patiunus (Pangeran Sabrang Lor, Raja Demak II), dan Dewi Murthosimah permaisuri Raden Patah. Di sisi kanan kiri makam utama ini terdapat sejumlah makam lain yang sebagian nama-namanya kami bisa kenali.

Makam Pangeran Benawa yang panjang kuburnya boleh dibilang tidak lazim, karena lebih panjang dari makam pada umumnya, meskipun tidak sampai sepanjang makam panjang yang kami lihat di kompleks Makam Siti Fatimah Binti Maimun Gresik. Pada tengah kubur terdapat tulisan "Makam Kanjeng Pangeran Benowo, dipugar 11-10-2002 M, 4-8-1423 H".

Pangeran Benawa adalah Raja Pajang ketiga (1586-1587) bergelar Prabuwijaya. Mungkin karena itu, makamnya terpisah dari Makam Sultan Demak. Pangeran Benawa adalah putera Sultan Hadiwijaya (Jaka Tingkir), pendiri Pajang. Putrinya, Dyah Banowati, menikah dengan Mas Jolang (Panembahan Hanyakrawati), putra Sutawijaya, dan melahirkan Sultan Agung.

Pangeran Benawa juga memiliki putra bernama Pangeran Radin, yang kelak kemudian hari menurunkan nama-nama pujangga besar KaSunanan Surakarta, yaitu Yosodipuro dan Ronggowarsito. Pangeran Benawa adalah sultan Pajang terakhir. Sepeninggalnya, Pajang menjadi kadipaten dibawah kekuasaan Panembahan Senopati di Mataram.

Kubur di depan bertulis "Nyi Ageng Serang, Dewi Moersiyah", sedangkan kubur di sebelahnya tak ada tulisannya. Di dalam pagar jeruji tampak ketiga makam utama dan sejumlah makam lainnya. Di dalam cungkup kanan belakang adalah Makam Sultan Trenggana, Sultan Demak ke-3, dan sejumlah makam lainnya, dan di ujung sana adalah Masjid Agung Demak.

Memang terasa ganjil bahwa hanya kubur sultan Demak ketiga yang ada dalam cungkup terkunci dan hanya dibuka pada hari tertentu. Mungkin karena Demak di masa Sultan Trenggana dianggap mencapai puncak kejayaannya dengan menguasai Sunda Kelapa dan Tuban (1527), Madiun (1529), Surabaya dan Pasuruan (1527), Malang (1545), dan Blambangan (1546).

Sultan Demak keempat, Sunan Prawoto, yang memindahkan pusat pemerintahan Demak dari Bintoro ke Prawoto dan hanya memerintah tiga tahun karena dibunuh oleh orang suruhan Arya Penangsang, juga tidak dimakamkan di kompleks Makam Raja-Raja Demak. Ia dimakamkan di pekuburan umum Desa Prawoto, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati.

Nama-nama yang terlihat pada area kubur terbuka, bersebelahan dengan tiga makam utama, adalah Pangeran Mekah dan isterinya, dan Pangeran Sekar Sedolepen (ayah Arya

Penangsang) yang dibunuh orang suruhan Raden Mukmin (nama muda Sunan Prawoto). Makam Arya Penangsang, penguasa Demak yang kelima, belakangan kami lihat ada di Kadilangu.

Ada pula kubur Sunang Ngudung, Walisongo yang juga ayah Sunan Kudus, serta kakak Sunan Ampel. Dalam perang melawan Majapahit, ia membunuh Handayani Ratih (Ki Ageng Pengging Sepuh, menantu Brawijaya V). Sunang Ngudung kemudian tewas oleh Raden Kusn, Adipati Terung, seorang muslim yang setia pada Majapahit dan makamnya ada di sana juga.

Makam Raja-Raja Demak selengkapnya: 4.Natas Angin 5.Tengara 6.Nyi Ageng Serang 7.Utama 8.Masjid 9.Cungkup 10.Pangeran Mekah 11.Pangeran Sedolepen 12.Kemuncak 13.Sunan Ngudung 14.Adipati Terung 15.Maulana 16.Kasepuhan 17.Kusen 18.Gentong Kong 19.Kaneman 20.Kisi

Makam Raja-Raja Demak

Makam Raja Demak 4

Makam Kyai R Natas Angin ini berada di sisi kiri kompleks makam Raja-Raja Demak. Kyai R Natas Angin bernama asli Daeng Mangemba Nattisoang, juga dikenal sebagai Pangeran Penatas Angin atau Sunan Ngatas Angin, asal Gowa, Sulawesi Selatan. Ayahnya adalah Raja Gowa ke-9 bernama Karaeng Tumapa'risi Kalonna yang memerintah pada 1491 – 1527. Beliau mengabdikan diri di Kesultanan Demak Bintoro selama 53 tahun pada periode 1515 – 1569, dari sultan Demak pertama hingga ketiga. Pada saat Pangeran Pati Unus menjadi raja, Pangeran Natas Angin diangkat sebagai salah seorang Senopati perang di Kesultanan Demak Bintoro, dan berlanjut pada masa pemerintahan Sultan Trenggono.

Makam Raja Demak 5

Tengara tulis pada Kubur Pangeran Benawa (dibaca Benowo) yang dibuat dalam huruf Latin di bagian atas, dan ada pula torehan tulisan dalam aksara Arab di bagian bawah. Pangeran Benawa adalah kakek Sultan Agung, raja Mataram yang terbesar. Sejak kecil ia telah menjadi sahabat Panembahan Senapati, yang juga kakek Sultan Agung, karena mereka berbesan.

Makam Raja Demak 6

Pada jirat kubur terlihat tulisan Nyi Ageng Serang, kemudian ada keterangan nama Dewi Moersiyah. Melihat keterangan namanya, tampaknya Nyi Ageng Serang pada kubur ini berbeda dengan Nyi Ageng Serang pahlawan nasional yang bernama asli Raden Ajeng Kustiyah Wulaningsih Retno Edi. Serang pada nama ini mengacu pada tempat di perbatasan Grobogan – Sragen, bukan Serang yang ada di Banten.

Makam Raja Demak 7

Pemandangan pada ketiga makam utama yang berada di luar cungkup dan beberapa makam di sebelahnya. Di belakang deret makam itu adalah cungkup makam dimana disemayamkan jasad Sultan Trenggono, dan di ujung sana adalah atap tajug Masjid Agung Demak. Di sebelah kanan adalah kubur Nyi Ageng Campa, dan di sebelahnya Nyi Ageng Manyuro. Kyai Ageng Manyuro merupakan salah seorang petinggi Kesultanan Demak Bintoro.

Makam Raja Demak 8

Ketiga makam dengan latar Masjid Agung Demak. Mendekatkan makam dengan masjid banyak dikakukan di banyak tempat, karena selain memudahkan para peziarah, mungkin wilayah sekitar masjid dianggap memiliki aura yang lebih surgawi, selain puncak bukit atau gunung. Sebagai penghormatan, kubur Raden Patah di sebelah kanan tampak lebih besar dan lebih tinggi dari kubur Pangeran Sabrang Lor, dan kubur isterinya.

Makam Raja Demak 9

Ketiga kubur utama dengan latar cungkup makam Sultan Trenggono yang atapnya juga berbentuk tajug tumpang dari bahan sirap. Pati Unus atau Adipati Unus, kubur di tengah, memerintah Demak pada 1518 – 1521 dan merupakan sulung Raden Patah. Pada 1521, Pati Unus memimpin penyerbuan ke benteng Portugis di Malaka dan gugur, sehingga dikenal dengan nama Pangeran Sabrang Lor. Trenggono yang menggantikan sebagai sultan Demak adalah adik kandungnya.

Makam Raja Demak 10

Kubur Pangeran Mekah dan isterinya yang berada di sebelah kubur permaisuri Raden Patah yang bernama Dewi Murthosimah. Nama Pangeran Mekah juga dikenal di wilayah Sumedang (Bupati Pangeran Aria Suriaatmaja), dan juga di Setono Gedong, Kediri (Mbah Wasil). Tak jelas siapa yang dimaksud dengan Pangeran Mekah pada makam di Demak ini.

Makam Raja Demak 11

Kubur Pangeran Sekar Sedolepen dan Kyai Ageng Campa, dan di belakang sana adalah kubur Kyai Ageng Ketu dan Nyai Ageng Ketu. Pangeran Sekar adalah putera kedua Raden Patah yang mestinya naik tahta ketika Raden Pati Unus wafat saat menyerang Malaka. Namun Pangeran Sekar mati dibunuh oleh orang suruhan Raden Mukmin (Sunan Prawoto) di dekat sebuah sungai, agar Trenggono (ayah Raden Mukmin) bisa naik tahta. Trenggono adalah adik tiri Pangeran Sekar. Anak Pangeran Sekar, Aryo Penangsang, membalas dengan mengirim orang membunuh Sunan Prawoto untuk menduduki tahta Demak.

Makam Raja Demak 12

Hiasan pada kemuncak atap tajug cungkup Makam Sultan Trenggono yang beratap sirap. Puncak kemuncak yang berbentuk silindris mengingatkan kami pada bentuk Lingga. Adanya kemuncak, dengan ragam ornamennya, memberi nuansa tersendiri pada rumah tradisional Jawa, dan biasanya mengandung makna filosofis tertentu.

Makam Raja Demak 13

Makam Sunan Ngudung yang berjejeran dengan makam isterinya. Ia adalah salah satu Walisongo yang juga ayah Sunan Kudus, serta kakak Sunan Ampel. Ayahnya adalah Maulana Malik Ibrahim. Dalam perang melawan Majapahit, ia membunuh Handayaniingrat (Ki Ageng Pengging Sepuh, menantu Brawijaya V). Sunan Ngudung kemudian tewas oleh Raden Kusen, Adipati Terung, seorang muslim namun setia pada Majapahit dan makamnya ada di sana juga.

Makam Raja Demak 14

Makam Prabu Darmokusumo di latar depan, makam Kyai Ageng Ketu di kanan belakang, dan Makam Adipati Terung di kiri belakang. Raden Kusen atau Adipati Terung

sebenarnya adalah adik tiri Raden Patah, namun ia tetap setia pada Majapahit. Meskipun konon Sunan Ngudung memakai baju perang bernama Kyai Antakusuma (Kyai Gondil) pemberian Sunan Kalijaga, namun ia bisa tewas dalam pertempuran melawan Raden Kusen. Kabarnya di tempat ini juga ada Syekh Maulana Maghribi, dan Makam Arya Panangsang, namun kami tak melihatnya.

Makam Raja Demak 15

Ada setidaknya dua makam dengan tanda nama Maulana di dalam area Makam Kasepuhan di kompleks Makam Raja-Raja Demak, tanpa ada nama di belakangnya. Entah memang namanya Maulana, atau hanya sebagai tengara bahwa orang yang dikubur di sana dianggap sebagai orang mulia atau yang dihormati, atau mungkin ada kaitannya dengan Maulana Maghribi.

Makam Raja Demak 16

Deret Makam Kasepuhan Raja-Raja Demak yang berada di tempat terbuka dilihat dari sudut sebelah kiri. Usia Kesultanan Demak yang didirikan oleh Raden Patah relatif pendek. Setelah Trenggana tewas ketika pasukannya menyerang Panarukan yang saat itu dikuasai Blambangan, pamor Demak memudar hingga kemudian digantikan oleh Pajang yang didirikan Karebet. Karebet adalah anak Kebo Kenongo (Ki Ageng Pengging), atau cucu Handayaningrat (Ki Ageng Pengging Sepuh).

Makam Raja Demak 17

Pandangan lebih dekat pada jirat / batu kubur Raden Kusen atau Adipati Terung. Pada waktu membaca bahwa Handayaningrat tewas oleh Sunang Ngudung memang ada rasa trenyuh, karena bagi pembaca Nagasasra – Sabuk Inten, ada romantisme kenangan tersendiri dengan nama Ki Ageng Pengging Sepuh, dan juga Kebo Kanigoro dan Mahesa Jenar. Sehingga ketika tahu bahwa Sunang Ngudung tewas oleh Raden Kusen, seperti ada semacam hiburan. Bagaimana pun mereka tewas membela kepercayaan dan kebenarannya masing-masing.

Makam Raja Demak 18

Gentong Kong ini ada di ujung sebelah kiri kompleks Makam Raja-Raja Demak, atau di sebelah kanan jirat kubur Pangeran Natas Angin. Gentong dari jaman Dinasti Ming di abad ke XIV ini konon merupakan hadiah dari Putri Campa. Seperti diketahui, Raden

Patah adalah putra Brawijaya V dari selir puteri Campa, sehingga sering juga disebut sebagai Pangeran Jin Bun.

Makam Raja Demak 19

Serambi cungkup Makam Kaneman, dimana terdapat jirat / batu kubur Sultan Trenggono di dalamnya. Kamingnya pintu masuknya terkunci, dan kuncen pun tak bisa membantu untuk membukakannya. Kami hanya bisa mengintip ke dalam dari sela kisi-kisi jendela yang ada pada dinding di sebelah kanan.

Makam Raja Demak 20

Foto yang diambil dari sela-sela kisi jendela, memperlihatkan sejumlah batu kubur dengan nama-nama di atasnya. Di sebelah kanan adalah pintu gebyog ukir yang biasanya dibuat dari bahan kayu jati, dan kami kira makam Sultan Trenggono ada di dalamnya, karena terlihat ada gembok pada pintunya.

Makam Raja Demak 21

Salah satu tanda nama di atas jirat/batu kubur di dalam Makam Kaneman yang ada di dalam cungkup, bertanda Tumenggung Tanpo Siring. Tak kami temukan informasi terkait nama ini. Sejumlah nama yang ada di dalam Makam Kaneman, belakangan kami ketahui setelah melihat foto dokumentasi di Museum Masjid Agung Demak.

Makam Raja Demak 22

Jirat kubur Pangeran Suruh dan beberapa makam lain di belakangnya. Selain jirat kubur Sultan Trenggono dan permaisurinya, di dalam Makam Kaneman juga ada batu kubur dari Nyi Ageng Pinatih, Sunan Prawoto (makam sebenarnya ada di Pati), Kyai Ageng Wasi dan isterinya, Pangeran Ketip, Pangeran Pandan, Patih Mangkurat, dan RM Gawulan.

Makam Raja Demak 24

Jirat kubur Pangeran Singo Yudo yang lokasinya agak terpisah dari makam-makam lainnya. Jika menilik namanya tentulah beliau ini jago dalam peperangan, atau dalam memimpin pasukan tempur, sehingga kemungkinan adalah seorang senopati atau panglima pasukan. Hanya saja tak kami temukan informasi tentang tokoh yang satu ini.

B. Sejarah Keberadaan Masjid Demak

Masjid ini dipercayai pernah menjadi tempat berkumpulnya para ulama (wali) yang menyebarkan agama Islam di tanah Jawa yang disebut dengan Walisongo. Pendiri masjid ini diperkirakan adalah Raden Patah, yaitu raja pertama dari Kesultanan Demak sekitar abad ke-15 Masehi.

Raden Patah bersama Wali Songo mendirikan masjid yang karismatik ini dengan memberi gambar serupa bulus. Ini merupakan candra sengkala memet, dengan arti Sarira Sunyi Kiblati Gusti yang bermakna tahun 1401 Saka. Gambar bulus terdiri atas kepala yang berarti angka 1 (satu), 4 kaki berarti angka 4 (empat), badan bulus berarti angka 0 (nol), ekor bulus berarti angka 1 (satu). Dari simbol ini diperkirakan Masjid Agung Demak berdiri pada tahun 1401 Saka.

Arsitektur masjid ini mempunyai bangunan-bangunan induk dan serambi. Bangunan induk memiliki empat tiang utama yang disebut saka guru. Salah satu dari tiang utama tersebut konon berasal dari serpihan-serpihan kayu, sehingga dinamai saka tatal. Bangunan serambi merupakan bangunan terbuka. Atapnya berbentuk limas yang ditopang delapan tiang yang disebut Saka Majapahit. Atap limas Masjid terdiri dari tiga bagian yang menggambarkan ; (1) Iman, (2) Islam, dan (3) Ihsan. Di Masjid ini juga terdapat "Pintu Bledag", mengandung candra sengkala, yang dapat dibaca Naga Mulat Salira Wani, dengan makna tahun 1388 Saka atau 1466 M, atau 887 H.

Di dalam lokasi kompleks Masjid Agung Demak, terdapat beberapa makam raja-raja Kesultanan Demak dan para abadinya. Di kompleks ini juga terdapat Museum Masjid Agung Demak, yang berisi berbagai hal mengenai riwayat Masjid Agung Demak. Masjid Agung Demak dicalonkan untuk menjadi Situs Warisan Dunia UNESCO pada tahun 1995.

Masjid Agung Demak – Menurut sejarah, masjid ini didirikan oleh Wali Songo secara bersama-sama dalam waktu 1 (satu) malam, masjid ini didirikan pada tahun 1399 saka (1447 M) yg ditandai oleh candrasangkala (Lawang Trus Gunaningjani) sedang pada gambar bulus yg berada di mihrab masjid ini terdapat lambang tahun 1401 saka yang menunjukkan masjid ini berdiri pada tahun 1479 M bangunan dari kayu jati ini berukuran 31 m x 31 m dengan bagian serambi berukuran 31 m x 15 m atap tengahnya

ditopang oleh 4 (empat) buah tiang kayu raksasa (saka guru) yang dibuat empat wali diantara sembilan wali, saka sebelah tenggara adalah buatan Sunan Ampel, saka sebelah barat daya buatan Sunan Gunung jati, sebelah barat laut buatan Sunan Bonang dan sedangkan sebelah timur laut yang tidak terbuat dari satu buah kayu utuh melainkan disusun dari beberapa potong balok yang diikat menjadi satu (saka tatal), merupakan sumbangan dari Sunan Kalijaga. Serambinya dengan delapan buah tiang boyongan merupakan bangunan tambahan pada zaman Adipati Yunus (*Pati Unus atau pangeran Sabrang Lor*), sultan Demak ke-2 (1518-1521 M) pada tahun 1520

Dalam proses pembangunannya, Sunan Kalijaga memegang peranan yang amat penting. Wali inilah yang berjasa membetulkan arah kiblat. Menurut riwayat, Sunan Kalijaga juga memperoleh wasiat antakusuma, yaitu sebuah bungkusan yang konon berisi baju hadiah dari Nabi Muhammad SAW, yang jatuh dari langit di hadapan para wali yang sedang bermusyawarah di dalam masjid itu. Memasuki pertengahan abad XVII, ketika kerajaan Mataram berdiri, pemberontakan pun juga mewarnai perjalanan sejarah kekuasaan raja Mataram waktu itu.

Sejarah yang sama juga melanda kerajaan Demak. Kekuasaan baru yang berasal dari masuknya agama Islam ke tanah Jawa. Seorang Bupati putra dari *Brawijaya* yang beragama Islam disekitar tahun 1500 bernama Raden Patah dan berkedudukan di Demak, secara terbuka memutuskan ikatan dari Majapahit yang sudah tidak berdaya lagi, dan atas bantuan daerah-daerah lain yang telah Islam (seperti Gresik, Tuban dan Jepara), ia mendirikan kerajaan Islam yang berpusat di Demak. Namun keberadaan kerajaan Demak tak pernah sepi dari rongrongan pemberontakan. Dimasa pemerintahan raja Trenggono, walau berhasil menaklukkan Mataram dan *Singasari*. Tapi perlawanan perang dan pemberontakan tetap terjadi di beberapa daerah yang memiliki basis kuat keyakinan Hindu. Sehingga daerah Pasuruan serta Panarukan dapat bertahan dan Blambangan tetap menjadi bagian dari Bali yang tetap Hindu. Pada tahun 1548 M, raja Trenggono wafat akibat perang dengan Pasuruan.

Kematian Trenggono menimbulkan perebutan kekuasaan antara adiknya dan putranya bernama pangeran Prawoto yang bergelar Sunan Prawoto (1549 M). Sang adik berjudul pangeran Seda Lepen terbunuh di tepi sungai dan Prawoto beserta keluarganya dihabisi oleh anak dari pangeran *Seda Lepen* yang bernama *Arya Panangsang*. Tahta

Demak dikuasai Arya Penangsang yang terkenal kejam dan tidak disukai orang, sehingga timbul pemberontakan dan kekacauan yang datang dari kadipaten-kadipaten. Apalagi ketika *adipati Japara* yang mempunyai pengaruh besar dibunuh pula, yang mengakibatkan si adik dari adipati Japara berjuduk *Ratu Kalinyamat* bersama adipati-adipati lainnya melakukan pemberontakan dalam bentuk gerakan melawan Arya Panangsang. Salah satu dari adipati yang memberontak itu bernama Hadiwijoyo berjuduk Jaka Tingkir, yaitu putra dari Kebokenongo sekaligus menantu Trenggono yang masih ada hubungan darah dengan sang raja. Jaka Tingkir, yang berkuasa di Pajang Boyolali, dalam peperangan berhasil membunuh Arya Penangsang. Dan oleh karena itu ia memindahkan Karaton Demak ke *Pajang* dan ia menjadi raja pertama di Pajang. Dengan demikian, habislah riwayat kerajaan Islam Demak.

Masjid Agung Demak merupakan salah satu masjid tertua di Indonesia. Masjid ini memiliki nilai historis yang sangat penting bagi perkembangan Islam di tanah air, tepatnya pada masa Kesultanan Demak Bintoro. Banyak masyarakat memercayai masjid ini sebagai tempat berkumpulnya para wali penyebar agama Islam, yang lebih dikenal dengan sebutan Walisongo (Wali Sembilan). Para wali ini sering berkumpul untuk beribadah, berdiskusi tentang penyebaran agama Islam, dan mengajarkan ilmu-ilmu Islam kepada penduduk sekitar. Oleh karenanya, masjid ini bisa dianggap sebagai monumen hidup penyebaran Islam di Indonesia dan bukti kemegahan Kesultanan Demak Bintoro.

Masjid Agung Demak didirikan dalam tiga tahap. Tahap pembangunan pertama adalah pada tahun 1466 M. Ketika itu masjid ini masih berupa bangunan *Pondok Pesantren Glagahwangi* di bawah asuhan *Sunan Ampel*. Pada tahun 1477 M, masjid ini dibangun kembali sebagai masjid *Kadipaten Glagahwangi Demak*. Pada tahun 1478 M, ketika Raden Patah diangkat sebagai *Sultan I Demak*, masjid ini direnovasi dengan penambahan tiga trap. Raden Patah bersama Walisongo memimpin proses pembangunan masjid ini dengan dibantu masyarakat sekitar. Para wali saling membagi tugasnya masing-masing. Secara umum, para wali menggarap soko guru yang menjadi tiang utama penyangga masjid. Namun, ada empat wali yang secara khusus memimpin pembuatan soko guru lainnya, yaitu: *Sunan Bonang* memimpin membuat soko guru di bagian barat

laut; Sunan Kalijaga membuat soko guru di bagian timur laut; *Sunan Ampel* membuat soko guru di bagian tenggara; dan *Sunan Gunungjati* membuat soko guru di sebelah barat daya.

Luas keseluruhan bangunan utama *Masjid Agung Demak* adalah $31 \times 31 \text{ m}^2$. Di samping bangunan utama, juga terdapat serambi masjid yang berukuran $31 \times 15 \text{ m}$ dengan panjang keliling $35 \times 2,35 \text{ m}$; bedug dengan ukuran $3,5 \times 2,5 \text{ m}$; dan tatak rambat dengan ukuran $25 \times 3 \text{ m}$. Serambi masjid berbentuk bangunan yang terbuka. Bangunan masjid ditopang dengan 128 soko, yang empat di antaranya merupakan soko guru sebagai penyangga utamanya. Tiang penyangga bangunan masjid berjumlah 50 buah, tiang penyangga serambi berjumlah 28 buah, dan tiang kelilingnya berjumlah 16 buah.

Masjid ini memiliki keistimewaan berupa arsitektur khas ala Nusantara. Masjid ini menggunakan atap limas bersusun tiga yang berbentuk segitiga sama kaki. Atap limas ini berbeda dengan umumnya atap masjid di Timur Tengah yang lebih terbiasa dengan bentuk kubah. Ternyata model atap limas bersusun tiga ini mempunyai makna, yaitu bahwa seorang beriman perlu menapaki tiga tingkatan penting dalam keberagamaannya: iman, Islam, dan ihsan. Di samping itu, masjid ini memiliki lima buah pintu yang menghubungkan satu bagian dengan bagian lain, yang memiliki makna rukun Islam, yaitu syahadat, shalat, puasa, zakat, dan haji. Masjid ini memiliki enam buah jendela, yang juga memiliki makna rukun iman, yaitu percaya kepada Allah SWT, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, kitab-kitab-Nya, hari kiamat, dan qadha-qadar-Nya.

Bentuk bangunan masjid banyak menggunakan bahan dari kayu. Dengan bahan ini, pembuatan bentuk bulat dengan lengkung-lengkungan akan lebih mudah. Interior bagian dalam masjid juga menggunakan bahan dari kayu dengan ukir-ukiran yang begitu indah. Dan ada satu keistimewaan satu buah tiang yang tidak terbuat dari satu buah kayu utuh melainkan disusun dari beberapa potong balok yang diikat menjadi satu (saka tatal). Bentuk bangunan masjid yang unik tersebut ternyata hasil kreatifitas masyarakat pada saat itu.

Disamping banyak mengadopsi perkembangan arsitektur lokal ketika itu, kondisi iklim tropis (di antaranya berupa ketersediaan kayu) juga mempengaruhi proses pembangunan masjid. *Arsitektur* bangunan lokal yang berkembang pada saat itu, seperti joglo, memaksimalkan bentuk limas dengan ragam variasinya.

Masjid Agung Demak berada di tengah kota dan menghadap ke alun-alun yang luas. Secara umum, pembangunan kota-kota di Pulau Jawa banyak kemiripannya, yaitu suatu bentuk satu-kesatuan antara bangunan masjid, keraton, dan alun-alun yang berada di tengahnya. Pembangunan model ini diawali oleh Dinasti Demak Bintoro. Diperkirakan, bekas Keraton Demak ini berada di sebelah selatan Masjid Agung dan alun-alun.

Masjid Agung Demak terletak di desa Kauman, Demak, Jawa Tengah. Lokasi Masjid berada di pusat kota Demak, berjarak ± 26 km dari Kota Semarang, ± 25 km dari Kabupaten Kudus, dan ± 35 km dari Kabupaten Jepara. Masjid ini dipercayai pernah merupakan tempat berkumpulnya para ulama (wali) penyebar agama Islam, disebut juga *Walisono*, untuk membahas penyebaran agama Islam di Tanah Jawa khususnya dan Indonesia pada umumnya. Pendiri masjid ini diperkirakan adalah Raden Patah, yaitu raja pertama dari Kesultanan Demak. Di dalam lokasi kompleks Masjid Agung Demak, terdapat beberapa makam raja-raja Kesultanan Demak dan para abdinya. Di sana juga terdapat sebuah museum, yang berisi berbagai hal mengenai riwayat berdirinya Masjid Agung Demak.

Masjid ini merupakan cikal bakal berdirinya kerajaan Glagahwangi Bintoro Demak. Struktur bangunan masjid mempunyai nilai historis seni bangun arsitektur tradisional khas Indonesia. Wujudnya megah, anggun, indah, karismatik, mempesona dan berwibawa. Kini Masjid Agung Demak difungsikan sebagai tempat peribadatan dan ziarah. Penampilan atap *limas piramida* masjid ini menunjukkan Aqidah Islamiyah yang terdiri dari tiga bagian ; (1) Iman, (2) Islam, dan (3) Ihsan. Di Masjid ini juga terdapat "*Pintu Bledog*", bertuliskan "*Condro Sengkolo*", yang berbunyi *Nogo Mulat Saliro Wani*, dengan makna tahun 1388 Saka atau 1466 M, atau 887 H.

C. Pengertian Kehidupan Sosial Ekonomi dan Budaya Masyarakat

Kehidupan sosial ekonomi masyarakat adalah suatu cara hidup sebagian kelompok manusia dalam waktu yang relatif lama, pola ini berlangsung dalam setiap kegiatan pemenuhan kebutuhan manusia. Kriteria dan pengelompokkan dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat telah ditentukan dan disetujui secara kolektif atau bersama-sama.

Kehidupan sosial ekonomi masyarakat adalah tata cara yang dilakukan oleh sebagian kelompok manusia yang berusaha mengatur kebutuhan dalam kehidupannya sehingga tercapai sebuah tujuan yaitu : kemakmuran atau kesejahteraan.

Sedangkan Kehidupan sosial budaya masyarakat adalah suatu keadaan yang dijadikan kebiasaan berupa aturan-aturan yang berlangsung didalam kehidupan bermasyarakat, tata cara pelaksanaan dan penerapannya telah diatur sedemikian rupa sesuai dengan kesepakatan atau aturan yang telah disetujui secara bersama.

Mengiringi kondisi sosial masyarakat pada umumnya, timbul kecenderungan budaya, antara lain budaya konsumtif atau sesuatu yang dikonsumsi tidak lagi dinilai dari fungsinya tetapi lebih dinilai pada makna simbolisnya, budaya kebendaan yaitu kepuasan seseorang diukur dengan faktor kebendaan, budaya fragmentasi atau pengkotak-kotakan yang terjadi dalam semua bidang kehidupan masyarakat, dan budaya individualisasi yaitu semakin renggangnya peranan individu dan tingkah laku seseorang dalam kehidupan sehari-hari (machmoed Effendhie, 1999).

Kebudayaan merupakan jalan atau arah dalam bertindak, berpikir, dan bersikap sehubungan dengan pengalaman yang fundamental, maka kebudayaan tidak dapat dilepaskan dari keberadaannya dengan individu dan masyarakat. Kebudayaan tidak akan timbul tanpa adanya masyarakat dan eksistensi keberadaan masyarakat hanya dapat dimungkinkan dengan adanya kebudayaan di masyarakat tersebut.

Ini berarti bahwa perubahan sosial dan kebudayaan berakibat menguntungkan dan atau merugikan. Dinamika suatu masyarakat tercermin dari perubahan dan perkembangan yang terjadi, yaitu sebagai akibat dari hubungan antar orang-perorangan dan kelompok dengan kelompok. Apabila terjadi perubahan didalam sendi-sendi yang ada, pengetahuan tentang proses sosial dapat dipakai untuk memadai perilaku yang muncul.

D. Hasil Penelitian Mengenai Keadaan Sosial Ekonomi dan Budaya Masyarakat Sekitar Makam dan Masjid Demak

Berdasarkan Penelitian yang dilakukan terhadap peranan keberadaan Masjid Agung Demak Dalam Perkembangan Kehidupan Sosial Ekonomi dan Budaya Masyarakat Kelurahan Bintoro Kecamatan Demak Kabupaten Demak selama kurun waktu bulan Juli sampai dengan September 2013, dapat dilakukan pembahasan mengenai beberapa pokok kajian tentang :

Kondisi Masyarakat Kelurahan Bintoro Kecamatan Demak Kabupaten Demak pada kurun waktu 2009 hingga 2013 adalah sebagai berikut

Nama Bintoro diambil dari nama pohon bintaro yang dulu pernah tumbuh di sekitar hutan Glagah Wangi. Pohon tersebut mempunyai ciri bagian batang, daun, dan bunganya mirip dengan pohon kamboja, tetapi ada sedikit perbedaan pada sisi bunga yang terlihat lebih menonjol seperti buah apel. Bunga kamboja oleh komunitas masyarakat beragama Hindu sangat dihormati keberadaannya. Sehingga Kesultanan yang dipimpin oleh Raden Fattah ini mendapatkan perlakuan dan tempat khusus dari masyarakat Jawa yang pada saat itu masih memeluk agama Hindu.

Bintoro pada masa sekarang masih melekat diingatan masyarakat sebagai embrio Kabupaten Demak. Meskipun pada satu sisi nama Bintoro sudah agak ter"margin"kan dari peranannya terhadap kegiatan sosial ekonomi dan budaya di Masjid Agung Demak. Kelurahan ini berada di Kecamatan Demak, memiliki luas wilayah 504,8 Ha, berbatasan langsung dengan Kelurahan Betokan dan Singorejo Kecamatan Demak di sebelah utara, sebelah timur berbatasan dengan Desa Cabean Kecamatan Demak dan Desa Mranak Kecamatan Wonosalam, Kelurahan Kadilangu Kecamatan Demak dan Desa Jogoloyo Kecamatan Wonosalam adalah batas kelurahan Bintoro di sebelah selatan, serta untuk sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Mangunjiwan dan Kalicilik Kecamatan Demak. Secara teritorial, Kelurahan ini sangat strategis dan representatif. Mengingat kondisinya yang berada ditengah-tengah kota Demak, dilalui oleh jalur utama atau jalan pantura yang menghubungkan Jakarta dengan Surabaya, dan merupakan akses yang penting bagi aktifitas sosial ekonomi dan budaya di Kabupaten Demak. Sebagai contoh, untuk menuju ke makam Sunan Kalijaga di Kadilangu harus melewati daerah Kelurahan Bintoro, mobilitas ekonomi di kota Demak tidak bisa dilepaskan dari keberadaan Kelurahan Bintoro, kegiatan sosial ekonomi dan budaya di Masjid Agung Demak tidak bisa meninggalkan Kelurahan Bintoro yang mempunyai otoritas di daerah tersebut.

Berdasarkan kuantitas dari penduduk Kelurahan Bintoro adalah kawasan dengan kepadatan penduduk yang tinggi, tetapi tidak menjadikannya sebagai kawasan dengan kompleksitas permasalahan yang rumit. Kondisi masyarakatnya cukup beraneka warna berdasarkan dari profesi dan religi yang dianut, tetapi mereka bisa berdampingan dan bergandeng tangan dalam menghadapi problematika di Kelurahan tersebut. Mayoritas

penduduk adalah beragama Islam tetapi tidak menutup ruang dan gerak bagi warga yang beragama selain Islam untuk beraktifitas dan melakukan kegiatan sosial ekonomi dan budaya di tengah-tengah masyarakat. Ini merupakan cermin bahwa di dalam Kelurahan Bintoro yang heterogen tersebut terdapat sebuah kerukunan antar umat beragama.

Kelengkapan sarana dan fasilitas dalam pelayanan masyarakat di Kelurahan Bintoro sudah baik, diantaranya seperti sarana olah raga, pendidikan, peribadatan, kesenian dan kebudayaan, industri, pertanian dan peternakan, perdagangan dan jasa, lembaga pelayanan umum dan kesehatan. Sarana dan prasarana ini menjadikan Kelurahan Bintoro memenuhi kualifikasi untuk menjadi daerah yang berhasil melaksanakan program kerja dan tauladan bagi daerah-daerah lain yang berada di Kabupaten Demak dan sekitarnya.

Sejarah Perkembangan Masjid Agung Demak Kecamatan Demak Kabupaten Demak

Masjid Agung Demak yang didirikan pada tahun Saka 1401 atau 1479 M merupakan artefak peninggalan budaya Islam yang berkembang pada zaman Kerajaan Demak. Menjadi cagar budaya yang dilindungi berdasarkan UU RI No. 5 Tahun 1992 dengan PP RI No. 10 Tahun 1993 tentang pelaksanaan UU No. 5 tahun 1992. Sebagai pengganti UU Pemerintah Hindia Belanda dengan Monumenten Ordonantie No. 19 Tahun 1931 (Staatsbald tahun 1931 No. 238) dan telah diubah dengan Monumenten Ordonantie No. 21 Tahun 1934. Lokasi Masjid Agung Demak berada di pusat kota Wali yaitu di Kelurahan Bintoro Kecamatan Demak Kabupaten Demak.

Masjid Agung Demak telah mengalami beberapa kali renovasi dengan tidak merubah sedikitpun gaya dan bentuk dari bangunan masjid tersebut. Langkah yang sudah ditempuh dalam merenovasi masjid merupakan refleksi dari keinginan untuk selalu menjaga dan melestarikan budaya. Karena pada hakekatnya, keberadaan sebuah bangunan yang bernilai historis dan monumental akan membawa pengaruh yang kuat didalam aspek sosial kehidupan manusia.

Pemerintah berperan tegas dalam memajukan kebudayaan nasional Indonesia yang tertuang di dalam UUD 1945 pasal 32. Ini berarti usaha kebudayaan harus menuju kearah kemajuan, adab, budaya, dan persamaan, dengan tidak menolak bahan baru dari

kebudayaan asing yang dapat memperkaya serta mempertinggi kebudayaan-kebudayaan bangsa sendiri.

Salah satu kebijakan yang tertuang dalam GBHN adalah membina dan memelihara tradisi-tradisi serta peninggalan sejarah yang mempunyai nilai-nilai perjuangan dan kebangsaan serta memberi corak pada kebudayaan Nasional (Machmoed Effiendhie, 1999)

Peranan Keberadaan Makam dan Masjid Agung Demak Kecamatan Demak Kabupaten Demak Dalam Kehidupan Sosial Ekonomi dan Budaya Masyarakat Kelurahan Bintoro Kecamatan Demak Kabupaten Demak

Masjid Agung Demak, selain berfungsi sebagai tempat peribadatan juga digunakan sebagai tempat wisata keagamaan, implementasi budaya, dan pendidikan. Peranan keberadaan Masjid Agung terhadap perkembangan kehidupan masyarakat pada dasarnya berintikan tiga aspek dasar yaitu, aspek ekonomis yang berkaitan dengan sumber pendapatan, seperti yang telah dituturkan Ibu Nining Malikhah, S.Pd, Bapak Slamet, dan Ahmad Badjuri, S.Sos sebagai pelaku kegiatan ekonomi di kawasan Masjid Agung Demak. Mereka mengatakan bahwa pengaruh dan peranan Masjid Agung sangat besar, apalagi kalau masing-masing pihak yang mempunyai kepentingan dengan Masjid Agung selalu berkomunikasi dan koordinasi dalam aspek sosial kemasyarakatan. Aspek sosial terwujud dalam kegiatan jamaah sosial atau komunitas dengan segala macam rutinitasnya, Aspek kebudayaan yang berisikan tentang kegiatan pelestarian tradisi, budaya, dan adat istiadat sebuah peradaban umat manusia yang pernah ada, khususnya di tanah Jawa.

Peranan Masjid Agung dalam perkembangan kehidupan sosial budaya masyarakat Kelurahan Bintoro dapat kita lihat dari berbagai macam aktifitas yang terjadi di lingkungan masjid meliputi ; Haul agung Raden Fattah yang dilaksanakan setiap tanggal 13 Jumadil akhir. Kegiatan ini mengambil setting di Masjid Agung Demak, kemudian dilanjutkan dengan acara sosial kemasyarakatan di halaman Masjid dan Alun-alun diantaranya seperti khitan massal, sunat masal, dan kegiatan seni baca Al Qur'an yang dilakukan oleh para santri khafid – khafidloh. Pengajian umum yang dilaksanakan dalam rangka memperingati hari-hari besar agama Islam adalah kegiatan yang sudah menjadi rutinitas di Masjid Agung. Kegiatan makbaroh di makam Raden Fattah dan Sultan

Trenggono tiap jumat kliwon menunjukkan suasana harmonis dan tampak sebuah kerukunan antara Ulama, Umara, dan rakyat.

Hikmah yang dapat diambil dari implementasi budaya ini antara lain; Melestarikan tradisi rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan nikmat kepada umat manusia, Menghargai ulama dan umara yang bersatu menciptakan suasana kondusif di tengah-tengah masyarakat, Sebagai ajang demokrasi oleh penguasa pemerintah dalam menyampaikan program, menerima kritik dan saran membangun dari rakyat secara langsung. Menambah income untuk kesejahteraan bersama.

Bagaimana Kendala yang dihadapi Masyarakat Kelurahan Bintoro Kecamatan Demak, Upaya dan Hasil yang Sudah dicapai Masyarakat Dalam Menghadapi Permasalahan Tersebut

Faktor yang menjadi penghambat dari pengembangan sosial ekonomi dan budaya masyarakat Kelurahan Bintoro antara lain masih minimnya komunikasi dan koordinasi dari pihak pengelola Masjid Demak dengan masyarakat secara luas. Masyarakat Kelurahan Bintoro secara formal jarang dilibatkan aktif dalam kebijakan dan kegiatan-kegiatan di Masjid. Secara material kontribusi Masjid Demak terhadap masyarakat sangat sedikit (hasil wawancara, Ichtiar Basoeki, 3 September 2013)

Masyarakat Kelurahan Bintoro telah melakukan upaya diantaranya dengan pendekatan persuasif. Langkah ini dirasakan telah mampu mencairkan suasana. Sehingga masyarakat Kelurahan Bintoro secara luas mempunyai peranan dan partisipasi aktif dalam setiap kegiatan di Masjid Agung. Ini merupakan sebuah jalan untuk merekatkan kembali hubungan yang selama ini kurang kondusif antara Masjid Agung dengan Pemerintah Kelurahan, sehingga akan tercipta kembali keadaan harmonis yang menjadi harapan bagi setiap warga masyarakat Kelurahan Bintoro.

Upaya yang dilakukan dalam meminimalisir atau mengurangi masyarakat yang meprofesikan diri menjadi pengemis, gelandangan, bahkan pengamen jalanan adalah dengan memberi perhatian dan perlakuan khusus kepada mereka. Tindakan ini menitik beratkan pada sektor pengembangan sumber daya manusia melalui pengarahan dan pembinaan. Potensi ini bila dikembangkan sedemikian rupa akan membawa kontribusi yang cukup terhadap aktifitas sosial ekonomi dan budaya di Masjid Agung Demak.

Faktor keamanan dan kebersihan adalah salah satu faktor yang perlu mendapat perhatian khusus karena untuk menarik minat wisatawan domestik maupun mancanegara. Hasil dari pengembangan sumber daya manusia tersebut diatas, disalurkan secara khusus dalam menangani permasalahan keamanan dan kebersihan di kawasan Masjid Agung Demak.

Meningkatkan pengetahuan, pelayanan mutu dan kualitas barang adalah salah satu cara yang sudah ditempuh masyarakat dalam mempertahankan eksistensi kegiatan sosial ekonomi di kawasan Masjid Agung Demak. Karena dengan cara demikian, mereka bisa bertahan dalam persaingan yang semakin kompetitif, inovatif, dan berdaya saing tinggi selama ini. Para pelaku sosial ekonomi di lingkungan Masjid juga berharap pemerintah setempat semakin aktif dalam merespon gejala-gejala yang ditimbulkan dari kegiatan sosial ekonomi di Kawasan Wisata Masjid Agung Demak. Karena peran serta pemerintah akan sangat membantu dalam pengembangan kuantitas dan kualitas barang dan menjadikan masyarakat berdaya saing yang tinggi.



BAB III

KESIMPULAN

Kondisi Masyarakat Kelurahan Bintoro Kecamatan Demak Kabupaten Demak.

Kelurahan Bintoro adalah salah satu daerah yang strategis di Kecamatan Demak. Keberadaan wilayahnya bersinggungan langsung dengan aktifitas-aktifitas sosial kemasyarakatan di Kabupaten Demak. Sarana dan prasarana yang memadai menjadikan daerah ini sebagai Kelurahan tauladan di Kecamatan Demak.

Heterogenitas yang ada di masyarakat mulai dari profesi, agama yang dianut, dan tingkat sosial tidak menjadikan jarak dan perbedaan oleh masyarakat di Kelurahan ini. Mereka bisa hidup berdampingan dan bergandengan tanpa memandang status sosila yang ada. Salah satu faktor yang menyebabkan kondisi yang demikian adalah keberadaan Masjid Agung Demak dan makam Raja Demak dalam memberikan pengaruh terhadap masyarakat Kelurahan Bintoro, Kecamatan Demak, Kabupaten Demak.

Sejarah Perkembangan Masjid Agung Demak Kecamatan Demak Kabupaten Demak.

Masjid Agung Demak yang berdiri tahun 1479 Masehi sekarang menjadi ikon Kabupaten Demak. Masjid ini adalah peninggalan dari Kesultanan Demak Bintoro dan Wali Sanga, merupakan hasil akulturasi unsur kebudayaan Hindu dan Islam yang di padukan menjadi bangunan monumental yang bercita rasa klasik modern.

Bangunan Masjid Agung ini mengalami beberapa renovasi dengan tidak menghilangkan unsur artistik historis yang terdapat dalam benda-benda yang berada di dalam masjid. Pelaksanaan renovasi Masjid Agung dilakukan mulai dari tahun 1480 hingga 1987. Penyempurnaan bentuk ini dilakukan dengan tujuan untuk menjaga artefak dan situs bersejarah agar tetap abadi dan dikenang sepanjang masa. Meskipun beberapa bagian masjid mengalami perubahan, akan tetapi bentuk bangunan dan kelengkapan didalamnya masih terjaga keutuhannya. Hal ini bertujuan untuk menjaga otentitas dan keaslian Masjid peninggalan Wali Sanga pada abad ke 15 tersebut.

Peranan Keberadaan Makam dan Masjid Agung Demak Terhadap Perkembangan Kehidupan Sosial Ekonomi dan Budaya Masyarakat Kelurahan Bintoro Kecamatan Demak Kabupaten Demak.

Peranan keberadaan Masjid Agung Demak terhadap perkembangan kehidupan sosial ekonomi dan budaya masyarakat dapat kita lihat dari pengaruh yang ditimbulkan terhadap

perkembangan kehidupan sosial masyarakat. Kesejahteraan dan taraf hidup yang semakin meningkat adalah bukti nyata dari keberadaan Masjid Agung dan komoditas sosial ekonomi dan budaya sebagai ikon Kabupaten Demak.

Kabupaten Demak mempunyai dua objek sebagai komoditas pariwisata religius. Keberadaannya sudah terkenal di Indonesia, bahkan sampai tingkat dunia. Objek wisata unggulan tersebut adalah Masjid Agung Demak dan Makam Sunan Kalijaga di Kadilangu Kecamatan Demak. Setiap tahun pemasukan yang didapat dari kedua objek wisata tersebut bertambah secara signifikan.

Alasan yang mendorong wisatawan mengunjungi Demak adalah untuk berziarah ke makam Sultan Fattah dan Sunan Kalijaga, Ingin beribadah langsung di Masjid Agung Demak dan Masjid Kadilangu, Ingin meneliti sejarah Kesultanan Demak Bintoro, Merayakan Grebeg Besar, Ada pula yang datang dalam rangka Riyadloh, sebagaimana banyaknya musafir yang berlama-lama tinggal disekitar Masjid Agung Demak dan Masjid Kadilangu. Dan alasan-alasan lainnya untuk berkunjung ke Demak.

Animo atau keinginan masyarakat tersebut membuka peluang lebar-lebar Kota Demak untuk semakin berbenah dan menjadi lebih baik, sehingga visi dan misi kota Demak bisa terlaksana.

Kendala yang dihadapi Masyarakat Kelurahan Bintoro Kecamatan Demak Kabupaten Demak

Kendala yang dihadapi masyarakat Kelurahan Bintoro Kecamatan Demak adalah sangat kompleks, karena permasalahan ini datang dari faktor internal masyarakat dan eksternal yang meliputi ; kualitas sumber daya manusia yang kurang bisa mengimbangi globalisasi produk, membanjirnya produk dari luar ke pasaran Demak, dan harmonisasi yang kurang sinergis antar pihak yang berkompeten mengelola aset daerah. Namun pada prakteknya, Pemerintah Kabupaten Demak sigap dalam mengantisipasi permasalahan tersebut, sehingga dampaknya tidak terlalu besar dirasakan masyarakat bahkan sampai berakibat fatal.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad Asyari Purwanto, 2006. Sosiologi Untuk SMA. Semarang : CV. Sahabat Klaten.
BP-7 Pusat, UUD 45. Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila, Garis-Garis Besar Haluan Negara. Jakarta: BP-7
Demakkab.go.id
- Hamid A. Kasah, 2006. Menelusuri Lokasi Bekas Keraton Demak. Demak : CV. Cipta Adi Grafika.
- Joko Tri Prasetyo. 2009. Ilmu Budaya Dasar, Jakarta : Rineka Cipta
- Machmoed Effendhie, 1999. Sejarah Budaya. Jakarta : PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Moloeng, Lexy. 2002. “Metodologi Penelitian Kualitatif”. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Khafid Kasri, 2008. Matahari Terbit Di Glagah Wangi. Demak : Kantor Pariwisata Dan Kebudayaan Kabupaten Demak.
- Munawaroh, 2012. Metodologi Penelitian. Jombang : Intimedia.
- Nursid Sumaatmadja, 2003. “Ekonomi dan Koperasi”. Jakarta : UT
- Slamet.S, 2002. Ilmu Pengetahuan Sosial Sejarah. Bandung : Lubuk Agung.
- Soekidjo Notoatmodjo, 2005. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sudarmi, 2007. Ilmu Pengetahuan Sosial Sejarah. Bandung : CV. Deriko
- Sugeng Haryadi, 2003. Sejarah Berdirinya Masjid Agung Demak dan Grebeg Besar. Jakarta : CV. Mega Berlin.
- Sugiyono, 2009. Metode Penelitian Kualitatif dan R&D. Bandung : Alfabeta.
- Yuliyanto Sumalyo, 2006. Arsitektur Masjid dan Monumen Sejarah Muslim. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Wikipedia, http://id.wikipedia.org/wiki/Masjid_Agung_Demak, diakses pada tanggal 22 April 2016 pukul 9:31 WIB.
- Purwanto Purwanto, <http://e-journal.ikip-veteran.ac.id/index.php/dimensi/article/view/3762>, diakses pada tanggal 22 April 2016 pukul 9:42 WIB.
- <http://www.thearoengbinangproject.com/makam-raja-raja-demak/>, diakses pada tanggal 8 Mei 2016 pukul 20:02 WIB.

<https://rodenrespati.wordpress.com/2013/01/16/raja-raja-demak/>, diakses pada tanggal 8 Mei 2016 pukul 20:12 WIB.

<http://www.wedung.com/2010/08/sejarah-lengkap-masjid-agung-demak.html>, diakses pada tanggal 8 Mei 2016 pukul 20:17 WIB.

